

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

IPA merupakan pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan langsung dalam masyarakat. IPA adalah pelajaran yang mempelajari dan membahas masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai tes yang sebagian siswanya masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Terbukti dilaporan belajar (Raport) siswa masih terdapat yang mendapat nilai 60 dan 50, padahal batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah 65. Hasil yang diperoleh siswa adalah dari 24 siswa, 15 siswa sekitar 62,5 % mendapatkan nilai kurang dari 65 dan hanya 9 siswa sekitar 37,5% lagi yang mendapatkan nilai lebih dari 65. Dengan demikian, berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pembelajaran IPA dikatakan kurang berhasil karena lebih banyak siswa yang tidak tuntas dibandingkan yang tuntas.

Banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah terhadap IPA, yang diperkirakan kurang sesuai dan menariknya metode pembelajaran yang digunakan guru. Disamping nilai laporan belajar (Raport) sebagai wujud nyata rendahnya hasil belajar siswa, peneliti juga menemukan bahwa rata-rata kelas V mendapat kesulitan dalam mata pelajaran IPA .

Dalam proses pembelajaran IPA di kelas V, diketahui minat siswa dalam belajar IPA justru sangat rendah dan lebih banyak membuat siswa menjadi bosan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar, siswa banyak yang bercerita sendiri dengan temannya dan ada siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain sewaktu gurunya menerangkan.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran tersebut merupakan suatu kendala yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Hasil belajar yang dicapai pun rendah dan dibawah KKM.

Metode apapun yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar IPA di SD harus menempatkan siswa sebagai pusat belajar (*student centered*). Proses belajar mengajar harus mengubah pola mengajar menjadi belajar. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan aktifitas siswa menjadi lebih dominan.

Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, dimana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, inilah

yang terjadi pada kebanyakan guru-guru di Indonesia. Di mana sumber belajar yang sudah tersedia (*learning resources by utilization*), juga belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya.

Di samping memanfaatkan sumber belajar yang ada, guru dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber yang sudah ada di sekeliling sekolah dan masyarakat. Akibat masih banyaknya guru yang kurang berminat menggunakan media pembelajaran akan berdampak pada pola pembelajaran yang monoton dan menjenuhkan.

Pada lembaga pendidikan banyak terdapat sejumlah media pembelajaran yang kurang optimal keadaannya, seperti: jumlah dan komponennya kurang, kualitasnya buruk, dan media yang tidak mudah didapat/diakses. Hal ini juga, yang menyebabkan ketidak tertarikan pendidik dan peserta didik terhadap media yang tersedia. Hal ini di tunjukkan dengan sikap pendidik dan peserta didik yang tidak semangat untuk melakukan proses belajar mengajar jika menggunakan media pembelajaran yang tersedia.

Menurut sebahagian guru menggunakan media pembelajaran akan menambah beban guru, hal ini karena mereka tidak mampu menggunakan media tersebut. Kemudian pada kenyataannya di lembaga pendidikan formal banyak di jumpai kurang kreatifnya guru dalam membuat media pembelajaran yang dikembangkan sendiri. Sehingga banyak dijumpai guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar tanpa didampingi dengan media yang mendukung.

Oleh karena itu, peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar tersebut melalui metode pembelajaran penemuan terbimbing. Metode *Discovery* (Penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Menurut Sund (Roestiyah N.K, 2012:20) menyatakan bahwa *Discovery* (penemuan) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi, dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Penerapan metode *discovery* (penemuan) dalam pembelajaran IPA mempunyai tujuan yang sama yaitu menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dr. J. Richard (Roestiyah N.K: 2012:20) mencoba self-learning siswa (belajar sendiri), sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher dominated learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan Metode pembelajaran penemuan terbimbing ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca

sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri dan dengan bimbingan dari guru.

Dengan metode penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan kepada situasi dimana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajaran yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing di Kelas V SD Negeri 106172 Tuntungan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang T.A 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.
2. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran IPA.
3. Guru masih menggunakan metode konvensional.



4. Kurangnya media ajar dan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terlihat bahwa luasnya lingkup permasalahan, maka untuk mencegah pembahasan tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan Taksonomi Bloom dengan materi Gaya Magnet pada kelas V SD . Penelitian ini berlangsung pada siswa kelas V SD 106172 Tuntungan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah ini adalah : “Apakah metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 106172 Tuntungan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V melalui penggunaan metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing .

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil-hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan IPA, khususnya mengenai Gaya Magnet dan bagi siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA dengan metode *discovery* terbimbing sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, untuk menambah pengetahuan kepada guru agar dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik pelajaran yang akan disampaikan.
- c. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan.